

SENI (RUPA) BALI HINDU DALAM PERSPEKTIF EPISTEMOLOGI BRAHMA WIDYA

Oleh: IGP Sugandhi*

ABSTRAK

Arts actually grew in the socio-culture and religious-magic of the community or nation's cultural system, as Islamic arts grew in the Arabic socio-culture and religious-magic in the Arabian Peninsula, and as primordial Christianity did in Jerusalem. In respect to this, the aim of this paper was to understand further about what, why and how Hindu Balinese (visual) arts were from a Hindu perspective. In other words, to discover which Hindu doctrines have influenced Hindu (visual) arts, in order to differentiate religious arts from profane or secular ones. By understanding the meaning of adagiums underlying the creative concept, it is hoped to discover the true Hindu (visual) arts. In order to discuss religious and non-religious arts, the study place emphasis on immanent and transcendent problems in religious and cultural life. The conclusion of the study was that Hindu arts had two distinct characteristics: firstly, sacred Hindu arts, or arts that were directly related to religious rites and had an influnetial capacity; and secondly, secular Hindu arts, or arts that were not directly related to religious rites, and were therefore of a profane nature. Nevertheless, both were essentially dharma.

Keyword: art, culture, religy

I. Pendahuluan

Brahma Widya dalam konteks pembicaraan ini dimaksudkan adalah sebagai bagian dari filsafat agama Hindu. Dalam theologi Hindu yang mengupas persoalan Tuhan dan ketuhanan secara *immanent*, atau secara yang dapat dipikirkan oleh alam pikiran umat Hindu Bali. Dalam tajuk tulisan yang berjudul "Seni (rupa) Bali Hindu dalam Perspektif Epistemologi *Brahma Widya*", merupakan suatu kajian yang mengupas tentang dasar-dasar filsafat yang melandasi terciptanya seni (rupa) Bali Hindu secara umum baik lukis, seni pahat, maupun patung dan arsitektur.

Untuk menjelaskan apa, mengapa dan bagaimana seni (rupa) Bali Hindu, diperlukan suatu kajian yang utuh dan holistik dari beberapa sudut pandang, baik dari aspek agama dan peribadatan, aspek manusia (kreator) dan aspek karya seni (*arts*) dan aspek lainnya. Dengan mengetahui dasar-dasar filsafat

* Staf pengajar di Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta

dan aspek lainnya diharapkan dapat menjawab pertanyaan fundamental (hakiki) tentang apa, mengapa dan bagaimana seni (rupa) Bali Hindu, yang sebenar-benarnya, dalam persoalan religiusitas, dan sekuleritas. Sedangkan satu persoalan lain yaitu seni magis tidak dibahas dalam tulisan ini.

II. Eksplanasi Brahma Widya dan Implementasi dalam Seni (Rupa) Bali Hindu

A. Hakekat Tuhan dalam Agama Hindu

Sesungguhnya apa yang terlihat pada kehidupan sosiokultural masyarakat Bali Hindu sangat kentara sekali jejak-jejak primordialismenya. Dalam pengertian ini, sungguhpun kitab suci agama Hindu adalah *Veda* yang hakekat didalamnya berisi persoalan filsafat agama (*metaphysica* dan *theologi*), kesucilaan (*ethica*), dan upacara (*rituil*). Namun umat Hindu Bali (khususnya) lebih mendapat penekanan pada persoalan upacara/rituil, sehingga persoalan filsafat dan etika yang menjadi inti ajaran agama cenderung diabaikan (Oka Punyatmadja, I.B., 1992: v). Hal ini juga menjadi petunjuk bahwa ritus keagamaan yang dijalankan bersifat seremonial sebagaimana juga dilakukan dalam ritus-ritus keagamaan kepercayaan *animisme* dan *dinamisme* di jaman primordial ketika itu.

Tuhan dalam sifatnya yang mutlak dan absolut disebut *Brahman*, dalam pengertiannya sehari-hari umat Hindu menyebutnya dengan *Widhi*, *Hyang Widhi*, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tuhan sebagai *Brahman* hanya dipergunakan dalam kajian-kajian yang membahas persoalan hakekatnya secara falsafati dalam *theologi* Hindu. Tuhan dalam agama Hindu adalah tunggal adanya, Maha Esa, Satya, sumber dari segala sumber (*prima kausa*). Kitab suci *Veda* yang telah berumur ribuan tahun sebelum masehi telah menyebut-nyebut absolutnya sifat Tuhan itu. Dalam kitab *Brahma Sutra* I.1.2., menyebutkan bahwa (Tuhan ialah) dari mana mula (asal) semua ini. Pada adagium *Janmadyasya Yatah*, kata-kata *Ekam Sat Brahman dalam kitab Maha Nirwama Tantra berarti Tuhan itu Satya dan Esa*.

Mengapa keberadaan dan hakekat Tuhan di pertanyakan oleh setiap makhluk yang bernama manusia ini? Karena, pada awalnya manusia dengan kemampuan pikirnya telah percaya bahwa ada kekuatan lain di luar dirinya yang mengendalikan alam semesta beserta isinya ini, sebelum wahyu Tuhan disabdakan oleh Nya kepada orang-orang suci ketika itu, *Rsi* atau Nabi-nabi utusan Tuhan. Agama Hindu sebagai agama tertua yang pernah lahir di dunia, berkisar 1500 tahun sebelum masehi telah melandasi secara fundamental pengetahuan tentang Tuhan bagi umat Hindu. Agama ini telah menyempurnakan pengertian tentang apa dan siapa Tuhan itu bagi peradaban religius magis *animisme* dan *dinamisme*, sampai timbul kepercayaannya pada; bahwa Tuhan itu benar-benar ada dengan hakekatnya yang absolut.

Tentang apapun gelar yang disandangkan kepada yang membuat sesuatu ada (*janmadyasya*), dalam kitab suci *Veda* menyebutnya dengan banyak nama, namun hakekatnya satu. Seperti *Brahma*, *Widhi*, *Iswara*, *Agni Yama*, *Matarisma* dan lain-lain adalah sebenarnya Dia Yang Maha Tunggal sebagai-mana dimaksudkan dalam kata-kata Tuhan, God, Allah (Puja, Gede, 1992:15). Pemberian nama atau gelar yang bermacam-macam sangat tergantung pada, darimana sudut pandang tersebut diberlakukan untuk memberikan penjelasan dalam menghayati Tuhan itu, tentang

Agama ini telah menyempurnakan pengertian tentang apa dan siapa Tuhan itu bagi peradaban religius magis animisme dan dinamisme, sampai timbul kepercayaannya pada; bahwa Tuhan itu benar-benar ada dengan hakekatnya yang absolut.

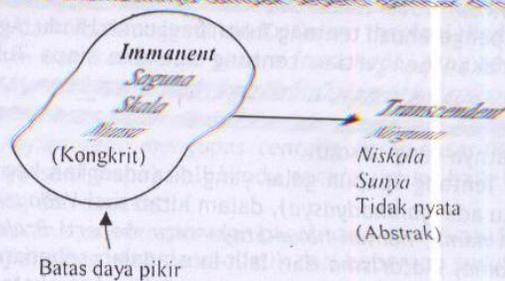
bagaimana hakekat Tuhan; tentang 'tahu' (pengetahuan), tentang 'benar' (kebenaran), yang pada intinya pemberian nama /gelar tersebut sangat tergantung pada persepsi penghayatnya atau perseptornya.

Tentang pemberian nama atau gelar kepada Yang Mula Ada menurut Gede Puja hanya bersifat arbitratif dan relatif, artinya hanya bersifat memberi keputusan yang tegas terhadap keabsolutan Yang Mula Ada dengan ungkapan kata-kata tentang apa yang dimaksud Tuhan itu, oleh karenanya bersifat relatif tergantung kepada penghayatnya atau perseptornya. Mungkin adagium Rg Veda I.164.46 yang berbunyi *Ekam Sad Wipra Bahuda Wadanti* lebih mempertegas dari maksud ulasan di atas. "Penamaan adalah mengatakan menurut pikiran dan bahasa perseptornya (penghayatnya) yang arif bijaksana (*Wipra*) dalam arti kata yang serba terbatas secara relatif menurut maksud yang dipikirkannya sendiri-sendiri" (*Rg Veda* dalam Gede Puja, 1992-1993: 17).

Logikanya adalah apabila saya (Sugandhi) seorang dokter, yang juga dosen, yang juga sebagai RT, yang juga memimpin perusahaan, maka sangat logis apabila seorang sahabat, seorang klien, seorang kolega dan warga menyebut saya dengan pak Gandhi, pak Dosen, pak Dokter, atau Pak Direktur, namun hakekatnya adalah satu yaitu 'saya' itu sendiri. Oleh karena itu mengapa ada adegium *Neti-Neti-Neti* (Bukan ini-bukan ini-bukan ini). Membatasi artinya dengan mengatakan 'ini' adalah 'itu' juga. Dalam kenyataan seperti ini 'nama' adalah simbol (*nyasa*) yang dilahirkan dalam wujud *nyasa* ataupun *sunya* abstrak. Disebut dengan istilah *nyasa* (*nyata* karena dimaksudkan mempunyai wujud yang memenuhi dimensi ruang dan waktu. Sedangkan wujudnya yang abstrak (*sunya*) adalah berupa kata-kata yang merupakan gambaran nyata dalam pikiran (*manah/construct*) yang memberi batasan tentang kongkritnya sesuatu itu.

Dari logika ini marilah kita berpikir lebih lanjut tentang bentuk atau wujud Tuhan secara *Immanent* dan secara *Transendent*. Secara *immanent* dimaksudkan sebagai *Saguna Brahman*, dan *transendent* dimaksudkan sebagai *Nirguna Brahman* (*Sunya*). Manusia adalah mahluk Tuhan dengan segala bentuk keterbatasannya, daya batas pikirnya disebut *immanent* dan di luar jangkauan daya pikir sebut *transendent*. Dengan demikian apabila hal tersebut digambarkan, menurut Gede Puja (1992), gambaran secara skematisnya tampak seperti gambar 1.

Dalam kenyataan seperti ini 'nama' adalah simbol (*nyasa*) yang dilahirkan dalam wujud *nyasa* ataupun *sunya* abstrak.



Gambar 1

Batas Pikir dan Luar Kemampuan Pikir Manusia

Kemampuan daya pikir mengenai penggambaran atas sesuatu yang *niskala* sebagaimana yang dimaksudkan, berarti alam pikiran bergerak dalam ruang *immanent*. Ruang immanensi seseorang sangat relatif dan sangat tergantung pada keluasan pengetahuannya tentang arti dan makna benar dan kebenaran. Karena sesungguhnya benar dan kebenaran yang mutlak adalah hakekat Tuhan. Dengan kata lain Tuhan adalah benar dan kebenaran itu sendiri. Tuhan itu Maha Tahu (*Ditya Caksu*) dan Maha Ada (*Wyapi Wyaraka*), dan meresap dimana-mana secara mutlak. Maka Tuhan adalah pengetahuan itu sendiri. Oleh karenanya seseorang yang ingin mencari benar dan kebenaran, tahu dan pengetahuan, ia harus menuju ke jalan Tuhan.

Umat Hindu mengenal Tuhan dalam pengalaman empiriknya misalnya karena keamanannya terjaga oleh Nya, maka Tuhan dikenal sebagai Maha Pelindung (*Rg Veda X.4.1*); karena keselamatannya terjaga maka disebut Juru Selamat (*Reg Veda IV.47.11*); sebagai Maha Ada (*Atharwa Veda, IV, 16.2*); sebagai Maha Melihat (*A. Veda IV.16.5*); sebagai Satu-satunya Tujuan yang harus disembah (*R. Veda VIII.50.9*); sebagai Tanpa Bentuk yang diwujudkan. Dalam bentuk Dewa-dewa (*R. Veda III.55.1*) dan sebagai Model Wujud Alam Lahiriah (*R. Weda III.12.9*) (Gede Puja, 1992: 23).

Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa Tuhan sebagai *Saguna Brahman* dan *Nirguna Brahman* adalah Sumber Ada Yang Pertama (*Prima Causa*) atas adanya Alam Raya (Makrokosmos) ini.

Tuhan digambarkan dalam batas kemampuan immanensi seorang dalam bentuk kata-kata (*verbal*). Tetapi dalam keperluan yang lain, Tuhan digambarkan pula dalam bentuk simbol-simbol (*nyasa*). Apapun bentuk penggambarannya kata-kata ataupun simbol semua bersifat *arbitratif* yang sangat relatif dari kemampuan immanensi seseorang.

Umat Hindu mengenal lambang *cakra* atau dalam bentuk lain seperti *Yantra*. *Cakra* atau *Yantra* adalah tanda dalam penggambaran Tuhan, dan di balik itu semua dipercaya mengandung suatu makna tertentu tentang rahasia Tuhan.

Makna yang terkandung pada tanda (*sign*) dalam simbol *cakra*, dapat dijelaskan, sebagai berikut: *Cakra* digambarkan sedemikian rupa sehingga dapat dianalisis atas bagian-bagian sumbu *cakra* yang disebut *axis* sumber gerak (*surya*) yang secara lengkap disebut *Surya Praktiyasa Dewata*. *Axis* (*Surya*) sebagai sumber gerak, "*Dia*" lah yang menggerakkan kehidupan alam semesta ini melalui "sinar"Nya atau Çakti Tuhan yang disebut dev/ dewa dengan masing-masing sifatNya. Karena dewa adalah sinar atau sifat Tuhan hakekatnya Tuhan juga, tetapi ia bukan Tuhan yang dimaksudkan sebenarnya. Lihat dan renungkan logika di depan. Untuk membedakan dewa-dewa sebagai sifat Tuhan dan dewa sebagai maha dewa ataupun dewanya dewa, disebut *Ista Dewata* atau Tuhan itu sendiri.

Dewa-dewa sebagai ciptaan Tuhan yang tiada berbentuk nyata (*niskala*) adalah diciptakan sebagaimana mahluk-mahluk ciptaan Tuhan lainnya yakni melalui berkridanya *Brahman* menjadi apa adanya seperti dikehendaki Tuhan.

Umat Hindu mengenal lambang cakra atau dalam bentuk lain seperti Yantra. Cakra atau Yantra adalah tanda dalam penggambaran Tuhan, dan di balik itu semua dipercaya mengandung suatu makna tertentu tentang rahasia Tuhan.

Dewa-dewa dikatakan bukan Tuhan karena dewa-dewa tersebut diciptakan Tuhan. Tuhan tidak menciptakan diriNya karena Tuhan Maha Ada dan absolut adanya, sehingga Tuhan adalah "Ada" itu sendiri ("Tat"). Persoalan ini tercantum pada kitab suci Rg Veda X.129.6 dan (*Manawa Dharma Sastra* 1.22).

Setelah diketahuinya bahwa dewa-dewi itu diciptakan dalam keadaan bertingkat tingkat menurut sifat hidup dan sifat gerak dengan jumlah 33 dewa, yang berkuasa di tiga alam. Prinsip ini penting, karena secara fenomenal masyarakat Bali Hindu seolah olah mempunyai banyak Tuhan (*polytheisme*), sebagai penyembah berhala dan lain-lain, yang pada kenyataannya tidaklah demikian. Umat Hindu Bali dalam melaksanakan kewajiban peribadatan dalam ritus keagamaan, hampir tidak pernah menyembah patung. Umat Hindu Bali hanya menyembah Tuhan yang Maha Tunggal (Esa) melalui simbol-simbol Tuhan yang banyak jumlahnya. Tercermin dari adagium kitab *Brahma Sutra* sebagai berikut: *Athato Brahma Ji Jnasa* sekarang (setelah tahu) *Brahma* (Tuhan) karena itu (sebagai akibat tahu dan melihat segala ciptaan yang merupakan hasil *yajna*) untuk mengenal segala aspek perwujudan dari pada hakekat Yang Esa sebagai pikiran yang menjelma dalam berbagai bentukNya (*Brahma Sutra* I.1.1. dalam Gede Puja, 1992).

B. Agama dan Peribadatan Bali Hindu

Dasar-dasar filsafat agama Hindu telah diuraikan secara singkat di bagian depan tulisan ini. Tujuan agama atau *Dharma* adalah menuntun umat manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup berupa kesucian bathin, laksana dan budi pekerti yang luhur (*Dharma*) dan kesejahteraan material kepada manusia dan makhluk yang disebut *Jagadhita* serta memberi ketentraman rohani, sumber kebahagiaan yang abadi, *Sukha tanpa wali dukha* yang tidak didasarkan atas terpenuhinya nafsu duniawi, memberi kesucian dan menyebabkan roh bebas dari penjelmaan serta merasakan manunggal dengan Tuhan, yang disebut Moksa. "*Moksa artham jagadhitya ca iti Dharma*" (dalam Oka Punyatmadja, I.B., 1992: 11).

Disebutkan empat tujuan hidup tercantum dalam *Catur Purusartha* atau *Catur warga* yaitu *Kama*, *Dharma*, *Artha* dan *Moksa*. Namun dalam kenyataannya karena *moksa* sebagai tujuan hidup, terlalu tinggi untuk dicapai dan abstrak serta sukar untuk diinsyafi, dengan kata lain hanya mungkin dicapai oleh para yogi. Oleh karenanya sebagai suatu tujuan yang lebih realistik ditetapkan *Tri Purusartha* (*Tri Warga*). Yaitu *Kama* (kesucian dari nafsu kedua manusia), *Dharma* (sila-sila keluhuran), *Artha* (kebutuhan bendawi), dan tanpa disertakannya kata-kata *moksa*.

Pengendalian ketiga unsur tersebut secara seimbang adalah jalan satu-satunya untuk menjalankan *Dharma*. Ketidakseimbangan atas ketiganya merupa-kan realitas hidup yang dipengaruhi oleh antara amal dan dosa (*Cubha Acubha Karma*), dimana pahalanya akan dipetik kemudian di alam *niskala* (akhirat).

Umat Hindu menjalankan *dharma* melalui *Jnana Marga* yaitu upaya mencapai *Sukha tanpa wali dukha* melalui pendekatan filsafat, *Bhakti Marga* melalui pendekatan kebhaktian atau persujudan di tempat-tempat peribadatan dan/atau di tempat tempat suci lainnya, merupakan suatu

Ketidakseimbangan atas ketiganya merupa-kan realitas hidup yang dipengaruhi oleh antara amal dan dosa (Cubha Acubha Karma), dimana pahalanya akan dipetik kemudian di alam niskala (akhirat).

upaya menyatukan diri (*manunggaling kawula Gusti*) dengan *Icwara* (*Ista Dewata*), dan melalui *Karma Marga* yaitu upaya mencapai kesempurnaan hidup (*moksa*) melalui pendekatan kebajikan, melakukan kewajiban-kewajiban hidup dengan tanpa mengharapkan hasilnya (bekerja tanpa pamrih dan melepaskan ikatan duniawi).

Karma Marga atau *Karma Yoga* merupakan upaya mencapai kesempurnaan hidup melalui pendekatan kebajikan, melaksanakan kewajiban-kewajiban dan tanpa terikat oleh hasil dari kewajiban tersebut. Secara etimologis *Karma* berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata "Kri" yang berarti "berbuat" tanpa pamrih. Bekerja dengan kesenangan bukanlah tujuan pokok, melainkan pengetahuan yang harus dituju. Tuhan adalah Maha Benar dan Maha Tahu, oleh karenanya tujuan hidup yang menunjukkannya kepada pengetahuan dan kebenaran hakekatnya adalah menuju ke jalan Tuhan itu sendiri. Sedangkan suka dan duka adalah guru dari pengetahuan dan kebenaran itu.

Kemudian pertanyaannya adalah pekerjaan 'apa' yang tidak terikat, yang diakibatkan oleh kewajiban-kewajiban itu? Sebelum menjawab pertanyaan itu, maka ketahuilah menurut falsafah *Sankhya* bahwa alam ini dibagi atas tiga kekuatan. *Sattva*, *Rajas* dan *Tamas*; keseimbangan, malas dan aktif. Hidup adalah keseimbangan dari *Rwa Bhineda*, setiap manusia mempunyai kekuatan ini. Kewajiban manusia ialah membuat keseimbangan atasnya, dan masing-masing menjadi besar dengan tugasnya sendiri.

Tempat peribadatan Bali Hindu yang disebut Pura, merupakan tempat persujudan.pembaktian kepada *Icwara* atau *Ista Dewata*, yang oleh umat Hindu Bali disebut *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai realisasi dari *Bhakti Marga*, dan setiap umat Hindu wajib melaksanakannya.

C. Peran Kreator Dalam Agama Hindu Bali

Agama Hindu tak pernah melarang umatnya untuk meng-gambarkan/ melukiskan keberadaan Tuhan ke dalam bentuk nyata (seperti manusia), karena pada intinya kitab suci Hindu sendiri menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan simbol atas dewa-dewa, perbedaan sifat-sifat dewa dan perbedaan tingkat kekuasannya.

Kreator sebagai umat Hindu yang taat, melihat celah ini sebagai sumber inspirasi untuk mewujudkannya ke dalam bentuk patung-patung (arca), seni lukis dan relief. Untuk mengejawantahkan wajah-wajah dewa, seorang kreator harus mampu mempersatukan kemampuan kontemplasi religiusnya dengan kontemplasi apresiatif estetikanya. Karena untuk mewujudkan figur-figur dewa di dalam wujud manusia, harus memiliki kelebihan dari kenyataan manusia sesungguhnya. Untuk itulah oleh kreator wajah-wajah patung/arca dibuat berparas cantik molek nan rupawan dengan bentuk mata, hidung dan mulut yang indah secara proporsional. Tanpa dihadapkannya garis-garis lipatan wajah yang ekspresif, cenderung menunjukkan posisi pada sikap sempurna/tanpa ekspresi, sehingga memberi simbol suatu ketenangan dalam menyatunya *Jiwatman* dengan *Ista Dewata* Sang Pencipta. Dalam penggambaran ini yang membedakan wujud dewa satu dengan dewa lainnya, pada umumnya pada perbedaan atribut yang dikenakan, baik pada atribut mahkota dan/atau atribut busana

Agama Hindu tak pernah melarang umatnya untuk meng-gambarkan/ melukiskan keberadaan Tuhan ke dalam bentuk nyata (seperti manusia), karena pada intinya kitab suci Hindu sendiri menunjukkan adanya perbedaan-perbedaan simbol atas dewa-dewa, perbedaan sifat-sifat dewa dan perbedaan tingkat kekuasannya.

Patung/arca ciptaan tersebut dikatakan religius manakala pembuatan patung tersebut disertai dengan prosesi ritus-ritus keagamaan.

badannya, dan/atau senjatanya. Mewujudkan patung-patung Dewa erat kaitannya dengan kepentingan estetika tempat peribadatan Hindu (pura) yang bermacam jenis, fungsi dan sifatnya. Patung sebagai *avatara* (personifikasi/ pengejawantahan) dewa-dewa selalu mendapat perlakuan dalam cara peletakan yang disesuaikan dengan apa dan siapa patung tersebut dan sifat-sifat yang menyertainya.

Patung/arca ciptaan tersebut dikatakan religius manakala pembuatan patung tersebut disertai dengan prosesi ritus-ritus keagamaan. Artinya tidak setiap patung/arca figur dewa bersifat religius. Patung-patung dewa yang diperjualbelikan (sebagai komoditi pariwisata) hanya bernilai ekonomis dan oleh karenanya bersifat sekuler. Patung tersebut boleh ditempatkan dimana saja oleh pembelinya. Kecuali patung-patung tersebut dibeli untuk melengkapi tempat peribadatan, ia akan mendapat perlakuan khusus secara prosesus keagamaan, sampai patung tersebut dapat dikatakan suci dan layak ditempatkan pada tempat yang semestinya. Hal ini juga berlaku pada karya seni lainnya seperti relief atau seni lukis. Pada intinya karya seni yang diperuntukkan untuk kebutuhan tempat peribadatan Hindu cenderung bersifat religius. Seperti pragmen *Kadewatan* (Petilan *Mahabharata*, pada cerita *Bharatyudha*) maupun dari serial *Ramayana*/atau lainnya; dari sumber ceritanya saja sudah memiliki makna religius. Untuk menjaga religiusitas suatu tema pragmen, umumnya seorang kreator mendahului dengan tahapan-tahapan prosesi religius dalam proses pembuatan: seperti tahapan *pralina*, sebelum bahan/medium tersebut disentuh oleh kreator, juga seorang kreator harus disucikan atau di *lukat* dengan tirta *pebersih*, kemudian tahapan *pasupati* menghidupkan kembali patung yang telah jadi/selesai dengan *tirta penguripan*. Selanjutnya patung/arca yang telah jadi ditempatkan pada tempat semestinya, kemudian meningkat pada tahap pentahbisan (*pelaspasan*) yaitu *prosesi ritual dalam* meresmikan penggunaannya sebagai sesuatu yang telah, bersih, suci, sakral dan hidup menurut agama Hindu.

Karya-karya yang bermakna religius terlebih peruntukannya sebagai penghias tempat-suci seperti tempat peribadatan, maka patung/arca tersebut 'mutlak' mendapat perlakuan tahapan prosesi religius. Apabila tidak, maka patung-patung tersebut belum sempurna dan tidak memiliki nilai sakral, melainkan hanya sebagai benda profan dan sekuler, sesuatu yang dianggap kotor atau *reged*, yagn tidak layak ditempatkan pada tempat suci/peribadatan.

D. Ciri-ciri dan Sifat Seni (Rupa) Bali Hindu

(1) Seni bersifat Dimokratis, dikatakan bersifat demokratis paradoks dengan kenyataan kehidupan berbudaya masyarakat Bali Hindu yang mengenal sistem *kasta* (*Catur warna*). Sistem itu sendiri telah memisahkan kedudukan masyarakat ke dalam golongan-golongan komunitas sosial yang berbeda sifat dan fungsinya. Namun pada kenyataannya dalam sistem kekerabatan, masyarakat Bali Hindu mampu mencairkan kelompok-kelompok ke dalam aktifitas sosial yang didemokratis, dan jarak sosiologis itu menjadi tidak ada. Sehingga memberikan ruang gerak yang lebih luas untuk berbaaur dalam organisasi organisasi sosial kemasyarakatan, masing-masing memiliki

tugas dan kewajiban sendiri-sendiri; terlebih untuk urusan peribadatan Hindu. Seni (Rupa) Hindu dapat diciptakan oleh kreator dari golongan manapun. *Brahmana*, *Ksatriya*, *Waisya* ataupun *Sudra*. Religiusitas (sifat religius) karya bukan terletak pada siapa yang membuat/dari golongan kasta yang tertinggi (*tri wangsa*), tetapi pada seberapa jauh karya seni (rupa) tersebut menjalani prosesi ritus keagamaan seperti yang dipersyaratkan. Apabila prasyarat-prasyarat yang telah ditentukan tidak dilaksanakan, dapatlah dikatakan bahwa karya seni tersebut tidak bersifat religius lagi melainkan dapat dikategorikan pada karya seni yang sekuler/profan.

Kelompok-kelompok seni dalam *sekaa* (*Sekehe*) mempersatukan semua golongan masyarakat dalam jenis-jenis keahliannya yang akan disumbangkan untuk kepentingan masyarakat dalam banjar-banjar. Bentuk-bentuk *sekehe* seperti *sekehe gamel* (musik), *sekehe solah* (tari) *sekehe sangging* (gambar/lukis) *sekehe Undagi* (bangunan dan patung) dan lain-lain. Semua bentuk *sekehe* melayani semua golongan masyarakat tanpa memandang kasta dan tingkat ekonomi seseorang. Justru yang terpenting peranan manusia dalam sistem "*desa adat*", adalah seseorang sebagai anggota masyarakat akan dilayani dan dihormati oleh masyarakat, justru pada seberapa jauh peran dan aktifitasnya secara langsung dalam mengabdikan diri (*ngayah*) pada kepentingan masyarakat luas.

- (2) Seni Bersifat Seremonial, artinya seni (rupa) Bali Hindu hanya berkaitan dengan kegiatan ritus keagamaan daripada sebagai obyek kebaktian agama. Dengan kata lain karya (seni rupa) tersebut bukan merupakan obyek yang disembah, tetapi lebih bermakna dekoratif atau sebagai elemen estetis dalam upaya memperindah bangunan pura dalam fungsinya sebagai tempat peribadatan umat Hindu dalam pelaksanaan ritus keagamaannya.

Sungguhpun patung-patung (*arca*) dibuat menurut simbol dari dewa atau sinar (*çakti*) *Ista Dewata* (Tuhan), namun patung-patung itu tidak untuk keperluan penyembahan berhala atau sebagai media yang disucikan untuk disembah, melainkan disucikan agar lebih memiliki nilai sakral dan layak dan patut menempati tempat (lokasi) suci pada tempat peribadatan/pura.

Relief dan seni lukis yang menggambarkan kisah-kisah suci dari pragmen *Mahabharata* dan/atau petilannya *Bharatayudha*, juga bukan merupakan media penyembahan, tetapi merupakan pragmen yang bersifat naratif, yang menceritakan tentang ajaran-ajaran kesucian. Karena relief dan seni lukis (wayang beber) lebih bersifat fungsi hiasan, dimana religiusitas benda-benda tersebut dapat dibuat (melalui prosesi ritus-ritus keagamaan) maka memungkinkan obyek-obyek benda tersebut digunakan sebagai model inspirasi bagi kriyawan (bukan kreator) untuk menduplikasi dan memperjualbelikan sebagai aset ekonomi dan pariwisata. Sesungguhnya yang dimaksud kreator yang sebenarnya adalah yang pertama kali menciptakan figur-figur patung tersebut menjadi master yang didasarkan atas perlambangan-perlambangan yang diyakini ada. Dalam pengertian ini bukan berarti karya duplikasi mutunya/kualitasnya lebih rendah, bahkan sangat

Relief dan seni lukis yang menggambarkan kisah-kisah suci dari pragmen Mahabharata dan/atau petilannya Bharatayudha, juga bukan merupakan media penyembahan, tetapi merupakan pragmen yang bersifat naratif, yang menceritakan tentang ajaran-ajaran kesucian.

Bangunan tradisional Bali dapat diidentifikasi secara mudah karena memiliki kekhasan khusus, yakni sifat *indigenous*.

mungkin sekali lebih tinggi karena tingkat keahliannya kadang kala melebihi kreator-kreatornya terdahulu. Sebagai aset pariwisata, kualitas adalah utama, yang sekaligus merupakan pemicu persaingan kualitas garapan para pekriya tersebut.

Dalam seni bangunan (arsitektur) sungguhpun mempunyai gaya yang khas namun pada prinsipnya sifatnya dibedakan atas dua jenis, bangunan ritual/religius untuk tempat peribadatan, dan bangunan non ritual yaitu bangunan untuk rumah tinggal pribadi dan/atau perkantoran.

Bangunan tradisional Bali dapat diidentifikasi secara mudah karena memiliki kekhasan khusus, yakni sifat *indigenous*. Hal tersebut dikarenakan masih kuatnya para *undagi* memegang prinsip-prinsip dalam konsep *Tri loka*. Bahwa sesungguhnya alam maupun isinya dibedakan atas tiga *alam Bhur loka*, alam bawah/kaki, tanah datar dan laut; alam tengah *Bwah loka*, yaitu alam manusia dan *jagadhita* tempat kehidupan manusia dan binatang dan *Swah loka* alam atas atau alam kedewataan (dewa/roh-roh halus).

Terhadap masing-masing alam, maka demikian pula kreator menciptakan fungsi hiasnya juga sangat simbolistik, bandingkan hiasan pada bagian bawah (kaki) *padmasana* (bangunan suci Ciwa Lingga). Tempat dimana umat Hindu mempersembahkan sujud dan baktinya kepada Tuhan *Ida Sang Widhi Wasa -Sang Ista Dewata*, dengan bagian bagian lainnya atas dan tengah misalnya.

(3) Seni Bersifat Simbolistik

Bilamana seni dikatakan simbolistik, ikonistik dan/atau indeksistik?, untuk hal ini Peirce mengatakan, "bilamana ada hubungan kemiripan disebut *ikon* (1), bilamana terdapat kedekatan eksistensi disebut *indeks* (2), dan bilamana menunjukkan hubungan yang telah terbentuk secara konvensional maka disebut *simbol* (3). (dalam Panuti Sudjiman dan Aart van Zoest, 1996: 9) Untuk mengatakan bahwa seni Bali Hindu bersifat simbolistik atau tidak, kiranya kajian di bawah ini akan lebih memperjelas masalah tersebut.

Seni rupa Bali, apabila yang dimaksudkan adalah seni lukis gaya Kamasan, yaitu seni lukis wayang beber versi Bali, memang dalam banyak hal pelukisannya mengarah pada tema-tema *Celestial* yaitu suatu kepercayaan atas adanya surga dan neraka atau pelukisan yang bersifat naratif atas epos-epos Mahabharata dan/atau petikannya Bharatayudha. Dari gaya pelukisannya yang menghadirkan tanda sebagai kode atas sesuatu yang lain (acuannya), atau dengan kata lain tanda-tanda tersebut mengemukakan sesuatu dan apabila yang dikemukakan dan apa yang diacunya tidak menunjukkan hubungan kemiripan dan tiadanya kedekatan eksistensi antara yang dikemukakan dan yang diacunya maka berdasarkan pendapat Peirce dapat disebut seni simbolistik. Namun konstataasi tersebut tidaklah mutlak, karena sesuatu dapat berubah bilaman sudut pandang pelaku atau parameter yang digunakan berbeda. Tentu saja apabila kita dapat menangkap adanya hubungan kemiripan antara tanda (*sign*) dan acuannya (*referent*) pada seni lukis gaya Kamasan tersebut dapat saja disebut *ikonistik*. Selanjutnya marilah kita tinjau kehidupan seni rupa yang lain, seni pahat (*arca*) yang berbasis pada media *paras* (batu padas

muda) berwarna abu-abu. Sebagai bagian dari seni rupa Bali, seni inipun menunjukkan ciri-ciri serupa dengan seni lukis, yaitu menggambarkan figur dewa-dewa dan/atau penggambaran sifat-sifat dewa. Dewa-dewa tersebut sebenarnya tidak secara kasat mata ada. Keberadaannya merupakan rekayasa kreatif kreator yang bersifat imajiner atas ciri-ciri tanda yang atributik. Pertanyaannya adalah apakah arca-arca ini merupakan *ikon (icon)*? Apabila perpegang pada pendapat Peirce yang mempersyaratkan adanya hubungan kemiripan antara tanda dan yang diacunya, hal ini menjadi sedikit meragukan, karena dewa-dewa tersebut 'tidak' secara kasat mata ada, atau bersifat imajiner dan bersifat relatif atas imajinasi kreatornya. Adanya kedekatan eksistensipun tidak, karena apa yang ditandakan dan acuannya tidak mencerminkan indeksitas. Bilamana ditinjau dari segi tanda-tanda atributik yang ditampilkan, ditetapkan berdasarkan konvensi-konvensi religius dalam konteks theologi Hindu masyarakat Bali, oleh karya seni arca tersebut pun masih dalam kategori simbolistik. Keadaannya menjadi berbeda ketika kita mengkaji pendapat Aart van Zoest yang mengatakan bahwa "acuan dapat bersifat kongkrit ataupun abstrak, nyata atau imajiner, acuan itu mungkin ada, pernah ada, atau mungkin akan ada di masa yang akan datang. Semua yang dapat dibayangkan dalam pikiran manusia dapat merupakan acuan suatu tanda" (Aart van Zoest dan Panuti Sudjiman, 1996: 12). Dengan pendapat ini, apa yang tadinya dianggap sebagai simbol, akhirnya dapat disebut ikon (*icon*).

- (4) Seni bersifat tradisional, dikatakan bersifat tradisional karena "nilai-nilai" kehinduannya berlangsung secara turun temurun dalam konsep tradisional menuju ke generasi selanjutnya. Seiring dan sejalannya antara kebudayaan Bali dan agama Hindu, merupakan modal dasar, akan kesadaran nilai-nilai tradisi yang ditinggalkan oleh generasi terdahulunya. Hal ini merupakan cermin dari bagaimana agama Hindu di Bali lebih bersifat seremonial daripada melaksanakan pengkajian falsafati agama secara konsisten dan/atau mengkultuskan Tuhan melebihi persoalan lainnya, namun sungguhpun demikian masih tetap berpegang pada etik agamis Hindu dalam semua bentuk pengejawantahannya. Kesadaran akan nilai tradisi merupakan nilai-nilai adiluhung, merupakan kunci kekuatan dalam merevitalisasi tradisi seni Bali Hindu oleh para kreator-creator muda dalam iklim budaya modern, dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan budaya masa kini.

Nilai-nilai tradisional ini dapat bangkit dan berkembang karena kesadaran akan lingkungan hidup *jagadhita* dan sikap keterbukaan budaya Bali Hindu dalam menerima dan menyelaraskan secara dialektis antara budaya pendatang dengan budaya lokal. Hal ini dapat terjadi karena kuatnya kesadaran estetika Bali Hindu, tegarnya kesadaran daya tangkal pengaruh buruk, dan insyafnya serta kesadaran akan bahaya pengaruh paham hedonisme (*hedonism*) dalam iklim konsumerisme di abad modern ini. Sikap *dharma* dalam *karma*, masyarakat Bali Hindu selalu menyelaraskan tujuan hidupnya dalam

Kesadaran akan nilai tradisi merupakan nilai-nilai adiluhung, merupakan kunci kekuatan dalam merevitalisasi tradisi seni Bali Hindu oleh para kreator-creator muda dalam iklim budaya modern, dalam memenuhi kebutuhannya sesuai dengan kebutuhan budaya masa kini.

Tripurusartha dan/atau bahkan dalam *Catur Purusartha* apabila sangat memungkinkan.

E. Dimensi Spiritualitas Hindu Pada Seni (Rupa) Bali

Seni (rupa) Bali Hindu yang dilahirkan dalam suasana kebatinan agama Hindu lebih mewarnai keberadaan karya-karya seni (rupa) Bali. Kebiasaan menyucikan diri sebelum melaksanakan pekerjaan mencipta-mencipta merupakan adat istiadat yang berlangsung sepanjang masa di pulau yang eksotis ini.

Seorang pemahat patung sibuk mempersiapkan prosesi ritus keagamaannya untuk menyucikan diri, alat-alat dan bahan (ingat peradaban animisme dan dinamisme, yang menganggap bahwa setiap benda mempunyai jiwa). Proses *me"merelina"* (*pralina*) bahan/media yang akan dijadikan karya seni, merupakan suatu upaya mematikan atau menyingkirkan sang 'jiwa' bahan tersebut agar tidak tercemari dalam proses pembentukan oleh artis (kreator) yang dikawatirkan menjadi *reged*, *leteh*, atau kotor dan tidak suci lagi. Perhatikan juga bagaimana para *undagi* yang memulai pekerjaan besarnya dalam suasana ritus keagamaan yang lebih lengkap lagi karena persoalannya lebih kompleks, meliputi berbagai jenis pekerjaan dari membuat bangunannya (arsitektur) sampai bagian-bagian yang terkecil, mengornamentasi dinding '*paras*' (cadas muda berwarna abu-abu) untuk dipahatkan tema-tema pragmen kitab suci *Mahabharata* dan/atau lainnya. Atau seorang pelukis lainnya tampak di telinganya terselip sekuntum bunga, penampilan tersebut sebagai tanda bahwa mereka telah menyelesaikan proses penyucian diri sebelum menyelesaikan dan/atau memulai pekerjaan melukisnya.

Dari gambaran tersebut di atas jelaslah tampak bahwa karya seni (rupa) Bali Hindu sangat erat kaitannya dengan ritus-ritus keagamaan, yang menyebabkan karya-karya tersebut seolah-olah mempunyai jiwa atau roh. Dimensi spiritualitasnya sangat bergantung kepada seberapa jauh pendalaman batiniah senimannya (kreator) dalam mengimplementasikan nilai-nilai luhur kehinduannya.

Prosesi seremonialistik ini memberi petunjuk bahwa aspek ritual lebih kentara mewarnai peribadatan umat Hindu Bali daripada filsafat dan etika. Namun demikian apapun yang dilaksanakan merupakan suatu wujud *Dharma* dan *Karma* dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya secara ikhlas dan tanpa dibelenggu oleh ikatan-ikatan duniawi. Walaupun tidak semuanya dapat berorientasi seperti itu, namun masih dalam koridor etik agamis Hindu dalam *Tripurusartha* dan/atau *Purusartha Catur* adalah sangat baik.

III. Penutup

Dari uraian tersebut di atas yang meliputi beberapa aspek kajian, akan menunjukkan suatu simpulan yang diharapkan dapat memberikan gambaran yang kongkrit mengenai persoalan seni (rupa) Bali Hindu.

A. Kesimpulan

- (1) Masyarakat Bali Hindu mazab Ciwa, kegiatan ritual keagamaannya lebih bersifat seremonial daripada bersifat pengkultusan.

Prosesi seremonialistik ini memberi petunjuk bahwa aspek ritual lebih kentara mewarnai peribadatan umat Hindu Bali daripada filsafat dan etika.

- (2) Suasana kebatinan Hindu yang seremonialistik telah memberikan sifat yang *Celestial* pada tema-tema seni (rupa) Bali Hindu.
- (3) Seni (rupa) Bali Hindu dibedakan atas seni relegius dan non relegius. Baik seni (rupa) dengan tema relegius ataupun non relegius, keduanya dapat merupakan *ikon*, akan tetapi juga merupakan perlambangan yang menyimbolkan tanda-tanda (*signs*) yang oleh karenanya seni (rupa) Bali sebagai seni simbolistik sekaligus ikonistik.
- (4) Spiritualitas Hindu sangat tampak pada prosesi ritus keagamaan yang merupakan jiwa atau roh (*spirit*) dari karya karya seni (rupa) Bali Hindu.

B. Saran-saran

- (1) Nilai-nilai *adiluhung* (luhur) budaya Bali dan agama Hindu hendaknya senantiasa menjiwai karya-karya seni (rupa) Bali Hindu. Dengan menggali lebih dalam lagi hakekat agama Hindu baik secara falsafati maupun etik agamis, sehingga penghayatan dilaksanakan melalui kontemplasi nurani kehidupan yang paling dalam.
- (2) Peran *sekehe* dalam Desa Adat mungkin merupakan cara yang efektif dalam menggalang persatuan komunitas-komunitas seni (rupa) Bali Hindu dalam menularkan keahliannya secara turun-temurun ke generasi selanjutnya.

Komunikasi yang terjadi antara karya seni/arsitektur dengan orang-orang merupakan komunikasi yang bersifat aksi dan reaksi.

Daftar Pustaka

- Covarubias Miquel
1937 *Island of Bali*, Kuala Lumpur, Oxford University Press.
- Clifford Geertz
1992 *Tafsir Kebudayaan (The Interpretation of Culture)*. Terjemahan Francisco Budi Hardiman, Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
-
- 1992 *Kebudayaan & Agama*, Sekapur Sirih DR. Budi Susanto, S.J., Yogyakarta, Penerbit Kanisius.
- Cudamani
1991 *Pengantar Penghayatan Upanisad*, Jakarta, Penerbit Hanuman Sakti.
- Moerdowo, DR.
1963 *Seni Budaya Bali (Balinese Arts and Culture)*. Surabaya, Penerbit P.N. Fadjar Bhakti.
- Oka Punyatmadja, Drs., IB.
t.th. *Panca Cradha*, Jakarta, Penerbit Yayasan Dharma Sarathi.
- Oka Suparta, I Gusti Ngurah., Drs., Sumartha, I Ketut, Drs.
1991 *Pesta Kesenian Bali (Bali Arts Festival)*, Denpasar, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali.
- Pendit S. Nyoman
1991 *Bhagavadgita*, Jakarta, Penerbit Yayasan Dharma Sarahi.
- Pitana, I Gede (editor)
1994 *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*, dengan epilog I Gusti Ngurah Bagus, Denpasar, Penerbit B.P.
- _____, et. al.
1999 *Nadi, Trance in the Balinese Art*, Denpasar, Departement of Culture in Bali.
- Puja, Gede, MA., SH.
1992 *Theologi Hindu (Brahma Widya)*, Jakarta, Penerbit Yayasan Dharma Sarathi.
- Rachmat Subagya
1981 *Agama Asli Indonesia*, Jakarta, Penerbit Sinar Harapan.